

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini olahraga sudah bertransformasi menjadi barometer ideal dalam hubungan internasional terkait dalam ketegangan antar bangsa, serta ambisi nasional. Secara terminologi, olahraga adalah sebuah fenomena global untuk mencapai kepentingan suatu negara yang tidak dapat dihindari. Olahraga juga menjadi bagian dari upaya diplomasi dalam membangun citra (*image*) suatu negara untuk mendapatkan pengakuan internasional. Setiap negara berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan posisi sebagai tuan rumah dalam suatu acara olahraga internasional, salah satunya adalah Piala Dunia tau World Cup. Piala Dunia merupakan sebuah pesta olahraga sepakbola terbesar di dunia yang diselenggarakan oleh FIFA (*Federation International Football Association*) dan diikuti oleh 212 anggota yang jumlahnya melebihi dari anggota PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) sebanyak 193 anggota. Menurut Stroeken (2002), sepakbola tidak hanya menjadi olahraga semata melainkan telah menjadi alat diplomasi bagi negara-negara di dunia sehingga hal inilah yang menjadikan sepakbola sebagai alat diplomasi bagi negara-negara di dunia.

Berlomba untuk menjadi tuan rumah acara olahraga berskala global merupakan trend yang ada di antara negara-negara berkembang atau bahkan negara yang secara ekonomi maju namun jarang terdengar dalam percaturan politik dunia, sehingga keistimewaan untuk menjadi tuan rumah saat ini tidak hanya eksklusif milik negara-negara maju yang dipandang memang mampu menyelenggarakan acara (Muhaimin, 2007). Seperti halnya ketika Afrika Selatan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010, Afrika Selatan dinilai berhasil dapat memperluas citra (*image*) sehingga mampu menarik perhatian dunia. Hal itu juga memberikan gambaran tentang Afrika Selatan dan negara-negara di Benua Afrika dalam pandangan yang lebih positif, optimis serta sesuai citra yang ditampilkan dengan dapat melegitimasi langkah-langkah kebijakan. Afrika Selatan pun menjadikan sepakbola tidak hanya menggambarkan citra positif tentang kondisi negaranya, namun Afrika Selatan mempromosikan merk yang mereka promosikan.

Pada tahun 2010, Qatar terpilih menerima hak hosting Piala Dunia 2022 melampaui kandidat negara besar anggota FIFA lainnya seperti negara-negara Amerika Latin dan Eropa. Terpilihnya Qatar sekaligus menandai Piala Dunia kedua yang diselenggarakan di Asia dan pertama di kawasan Timur Tengah. Tentu saja, diplomasi olahraga pun menanjak pamornya ditandai dengan jumlah *sponsorship* pada klub-klub Eropa maupun pembelian pemain-pemain bola asing untuk meningkatkan pamor olahraga negara-negara Timur Tengah (Jahanfard, 2016).

Adapun kualifikasai terpilihnya FIFA menganggap Qatar mampu dalam segi kesiapan infrastruktur yang sesuai standar internasional dilihat dari pengerjaan dan tingkat keamanan dan tingkat kenyamanan akses infrastruktur yang dibutuhkan dalam Piala Dunia. Namun, ada hal lain yang menarik perhatian dunia terkait terpilihnya Qatar dalam *bidding* penyelenggara event sepak bola terbesar dunia, Qatar merupakan negara dengan rekam jejak sangat buruk terkait isu Hak Asasi Manusia (HAM) (Ugochukwu, 2015). Selain konflik berkepanjangan di Timur Tengah, Qatar merupakan negara perwujudan praktik perbudakan atau *modern slavery* pada hak-hak pekerja migran. Laporan Amnesty Internasional berjudul “*The Ugly Side of the Beautiful Game*” menunjukkan ratusan pekerja migran yang bekerja di proyek pembangunan stadion Khalifa dan Aspire Zone mendapat perlakuan diskriminatif dan eksploitatif oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Banyak di antara pekerja migran yang telat dan tidak diberi upah sesuai dengan kontrak kerja. Mereka juga tidak mendapat izin tinggal, paspor disita, tempat tinggal tidak memadai, hingga diharuskan bekerja melebihi batas waktu yang ditentukan (Amnesty International, 2016). Isu HAM ini pun menjadi bumerang bagi Qatar dalam mempertahankan citra (*image*) negara di mata internasional. Tidak sedikit NGO dan IGO isu HAM yang memprotes FIFA gagal dalam memenuhi kriteria persyaratan hak hosting Piala Dunia yaitu perihal HAM. Tentu saja, hal ini menjadi tantangan besar bagi Qatar untuk meyakinkan dunia internasional terkait Piala Dunia yang diadakan di negaranya.

Qatar pun melakukan banyak strategi diplomasi dalam upaya memperbaiki citra buruk negara sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 salah satunya diplomasi kebudayaan. Hal ini dikarenakan diplomasi kebudayaan merupakan salah satu soft power yang bersifat damai dan mampu negara berinteraksi dengan tujuan persahabatan dan hegemoni sehingga mendapatkan pengakuan secara global, namun tetap mendasar pada budaya sebagai identitas pribadi suatu negara.

Pada tahun 2016, FIFA secara tegas mengakui kewajiban dan tanggung jawabnya untuk menjaga hak dan martabat semua individu yang terdampak oleh kegiatan globalnya. Khususnya dalam pelanggaran hak hak pekerja migran di Piala Dunia 2022 Qatar. Di tahun berikutnya, FIFA merilis FIFA's Human Rights Policy atau disingkat FHRP sebagai wujud implementasi komitmen FIFA terhadap HAM yang tertera dalam Pasal 3 Statuta FIFA berdasarkan dasar institusi internalnya (World Cup, 2017).

Oleh sebab itu, skripsi ini menjadi menarik untuk diteliti mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh Qatar untuk memperbaiki citra negara dalam menjawab tantangan dunia internasional terhadap negaranya yang dianggap kurang memenuhi kriteria sebagai tuan rumah saat penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka munculah rumusan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Qatar untuk memperbaiki citra Negara sebelum dan setelah penyelenggaraan piala dunia 2022 melalui diplomasi kebudayaan?

## **C. Kerangka Teori dan Konsep**

### **1. Konsep Citra Negara**

Konsep citra suatu negara akan terbentuk ketika terdapat tiga konsep utama berdasarkan Fan (2010) sebagai berikut:

- a. Nation Identity atau Identitas Nasional

Ciri khas suatu negara atau bangsa yang menjadi pusat dan karakteristik bangsa dan bersifat permanen; mengacu pada ikatan psikologis yang tidak terbahasakan namun mampu mengikat masyarakat suatu negsra tersebut

- b. Nation Branding atau Pembentukan Citra Negara

Proses membuat, mengubah, memantau, mengevaluasi dan mengelola citra suatu bangsa atau negara yang dilakukan secara proaktif untuk meningkatkan reputasinya di hadapan target audiens atau publik internasional.

- c. Nation *Image* atau Citra Negara

Nation's *Image* atau 'citra negara': definisi atau persepsi audiens atau publik internasional terhadap suatu bangsa atau negara yang dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh adanya stereotip, liputan media maupun pengalaman pribadi. Identitas yang mengacu pada citra suatu bangsa atau negara yang telah diupayakan.

Meskipun suatu negara memiliki usaha untuk mencapai citra yang diinginkannya, namun publik yang dikenakan oleh aksi nation branding dapat merespon upaya tersebut (disebut pula sebagai *feedback*), sehingga penelitian ini meyakini bahwa citra negara secara global merupakan sebuah 'produk' yang terbentuk dari upaya negara dan opini publik. Opini publik dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi ataupun faktor lainnya, seperti adanya sejarah ataupun ketidaksesuaian antara citra yang dibangun negara dan keadaan atau situasi sesungguhnya.

## **2. Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Berdasarkan GCO (2008) mengenai visi nasional Qatar 2030 Qatar membahas beberapa tantangan utama yang dihadapi salah satunya; ukuran dan kualitas tenaga kerja ekspatriat dan jalur pembangunan yang dipilih. Permasalahan Qatar tidak lepas dari jumlah pekerja migran yang setiap tahun meningkat. Gabison dan Pattison (2014) mengatakan bahwa Qatar kerap melakukan pelanggaran HAM kelas internasional terhadap pekerja migran selama mempersiapkan Piala Dunia 2022. Sehingga, Piala Dunia 2022 dijadikan Qatar sebagai bentuk diplomasi untuk memperbaiki citra di tingkat internasional dengan konsep diplomasi kebudayaan.

Konsep diplomasi kebudayaan menurut Warsito dan Kartikasari (2007) dapat diartikan sebagai suatu usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian maupun secara makrosesuai dengan ciri khas yang utama seperti propaganda dan lain sebagainya (bukan politik, ekonomi ataupun militer). Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik pada level nasional maupun internasional dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi internasional. Diplomasi kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran informasi, ide, seni, dan aspek lain dari kebudayaan antar negara untuk menciptakan mutual understanding dalam menjalin interaksi dengan negara lain. Melalui elemen-elemen kebudayaan seperti ide, bahasa dan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada masyarakat luas akan memberi pengaruh pada pembentukan opini

publik. Opini publik tersebut yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara. Selain itu juga diplomasi kebudayaan mampu mencitrakan karakter suatu negara (Lenczowski, 2011)

Dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Konsep kepentingan nasional pada dasarnya menjelaskan bahwa untuk mencapai kelangsungan hidup suatu negara harus memenuhi kebutuhannya. Dengan tercapainya kepentingan nasional maka kehidupan negara akan berlangsung lebih stabil baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun pertahanan keamanan (Coicaud & Wheeler, 2008).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen diplomasi kebudayaan menurut konsep diplomasi kebudayaan Tulus dan Kartikasari (2007) sebagai berikut:

<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sarana</b>
<b>Damai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksibisi</li> <li>• Kompetisi</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Pertukaran ahli/studi</li> <li>• Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengakuan</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Persahabatan</li> <li>• Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pariwisata</li> <li>• Olahraga</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Kesenian</li> </ul>
<b>Krisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Propaganda</li> <li>• Pertukaran misi</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persuasi</li> <li>• Penyesuaian</li> <li>• Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Politik</li> <li>• Diplomatik</li> <li>• Misi tingkat tinggi</li> <li>• Opini Publik</li> </ul>
<b>Konflik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Pertukaran misi</li> <li>• Boikot</li> <li>• Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Persuasi</li> <li>• Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Forum Resmi Pihak-ketiga</li> </ul>

<b>Perang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetisi</li> <li>• Teror</li> <li>• Penetrasi</li> <li>• Propaganda</li> <li>• Embargo</li> <li>• Boikot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi</li> <li>• Hegemoni</li> <li>• Ancaman</li> <li>• Subversi</li> <li>• Pengakuan</li> <li>• Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Militer</li> <li>• Para Militer</li> <li>• Penyelundupan</li> <li>• Opini Publik</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Suply Barang Konsumtif (termasuk Senjata)</li> </ul>
---------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari tabel di atas, diplomasi kebudayaan yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini yaitu diplomasi kebudayaan dengan cara damai di antaranya sebagai berikut:

- a. Eksibisi yaitu pameran yang dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain.
- b. Kompetisi yaitu pertandingan atau persaingan dalam arti positif misalnya, olahraga, kontes kecantikan atau pun kompetisi ilmu pengetahuan dan sebagainya.
- c. Negosiasi yaitu seni berkomunikasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing.
- d. Pertukaran ahli/studi
- e. Konferensi yaitu rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka diplomasi kebudayaan melalui olahraga Piala Dunia termasuk dalam diplomasi dengan menggunakan sarana kompetisi.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan kerangka teori, maka penulis dapat menarik hipotesis yaitu :

1. Memperkenalkan kebudayaannya yang baik dengan tujuan memperbaiki citra buruk dalam Piala Dunia 2022 agar dapat meyakinkan dunia internasional

bahwa Qatar berusaha memperbaiki citra baik negaranya. Qatar telah melakukan investasi sebagai investor olahraga khususnya sepakbola di klub bola dunia.

2. Menyelenggarakan Moto GP di sirkuit internasional Losail untuk meningkatkan cira Qatar di mata masyarakat Internasional sebagai negara kaya dan modern.
3. Menggunakan media Al Jazeera sebagai upaya membangun citra positif Qatar. Hal ini terlihat dari Al Jazeera merubah program-program yang sebelumnya penuh tayangan isu politik Timur Tengah menjadi hiburan tayangan olahraga seperti *English Premiere League* dan *Bein Sport*
4. Meratifikasi dua perjanjian hak asasi manusia internasional yaitu ICCPR dan ICESCR serta menandatangani perjanjian dengan *United Nations International Labor Organization* (ILO) menjelaskan bahwa Qatar telah membuat kemajuan penting lebih lanjut, termasuk mengakhiri persyaratan Sertifikat Tanpa Keberatan, yang berarti semua pekerja sekarang harus dapat berganti pekerjaan tanpa izin majikan mereka, dan memperkenalkan upah minimum wajib.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang ingin digali lebih dalam maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang :

1. Diketuainya upaya Qatar untuk memperbaiki citra buruk sebelum dan setelah penyelenggaraan Piala Dunia 2022 melalui diplomasi kebudayaan.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (deskriptif) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya Qatar memperbaiki citra (image) saat penyelenggaraan Piala Dunia 2022 melalui diplomasi kebudayaan. Melalui metode kualitatif ini penulis mendapatkan data secara komperhensif. Sumber data yang penulis dapat melalui data sekunder seperti; jurnal, website, artikel, laporan penelitian dan buku.

#### **G. Batasan Penelitian**

Batasan waktu penelitian dipersempit agar pembahasan tidak meluas dan keluar dari topik kepenulisan. Batasan penelitian ini dimulai saat Qatar terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Penulis juga membatasi penelitian ini dan berfokus pada pembahasan diplomasi kebudayaan Qatar dalam memperbaiki citra buruk negara dalam Piala Dunia 2022.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini dimulai saat penulis mencari data pada waktu saat Qatar terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, saat persiapan dan setelah terselenggaranya Piala Dunia 2022.

## **I. Sistematika Penulisan**

BAB I PENDAHULUAN , Penulis menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori dan Konsep, Hipotesis, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian. Batasan Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II, penulis akan menjelaskan sejarah terpilihnya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022.

BAB III, penulis akan menjelaskan bagaimana upaya upaya Qatar memperbaiki citra (*image*) dalam Piala Dunia 2022 melalui diplomasi kebudayaan.

BAB IV PENUTUP, penulis akan menjelaskan kesimpulan penelitian yang dilakukan.